

## ***Khusr* in The Perspective of The Qur'an: Transformation of Meaning from Worldly Loss to Spiritual Loss**

### ***Khusr* dalam Perspektif Al-Qur'an: Transformasi Makna dari Kerugian Duniawi hingga Kerugian Spiritual**

Nala Hanifatul Magfiroh<sup>1</sup>, Solihin<sup>2</sup>, Ibrahim Syuaib<sup>3</sup>

1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ; nallahanifatul18@gmail.com

2 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ; solihin@uinsgd.ac.id

3 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ; ibrahim.syuaib@gmail.com

\* Correspondence: nallahanifatul18@gmail.com

Received: 21-03-2025; Accepted: 22-07-2025; Published: 30-07-2025

**Abstract:** The term *khusr* in modern human thought is often understood in material terms, such as financial loss or business failure. However, in the Qur'an, all forms of *khusran* (loss) primarily refer to spiritual and existential dimensions. This study aims to explore the meaning of *khusr* in the Qur'an using a qualitative approach based on Toshihiko Izutsu's semantic analysis. By examining the relational meaning of *khusr* in the pre-Qur'anic period through pre-Islamic Arabic poetry, the concept of loss is shown in the context of warfare and tribal social life. For example, in the poetry of Ka'ab bin Zuhair, *khusr* signifies destruction and misguidance. During the Qur'anic era, *khusr* frequently appears as an *ism fā'il* (active participle) indicating those who experience loss due to human misconduct, such as disbelief, deceit, oppression, misguidance, and futile deeds. In the post-Qur'anic period, the meaning of *khusr* remained consistent with this spiritual understanding, although its usage gradually expanded toward more material aspects of life.

**Keywords:** Qur'an, Semantics, Izutsu, Khusr.

**Abstrak:** Makna *khusr* dalam pemikiran manusia modern cenderung dipahami secara material, seperti kerugian finansial atau kegagalan usaha. Namun, dalam Al-Qur'an, seluruh bentuk kerugian (*khusran*) merujuk pada aspek ukhrawi dan eksistensial. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji makna *khusr* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semantic Toshihiko Izutsu untuk menelusuri makna *khusr* dalam Al-Qur'an. Kajian makna relasional *khusr* pada masa pra-Qur'anik melalui syair Arab Jahiliyah menunjukkan makna kerugian dalam konteks peperangan dan kehidupan sosial kabilah. Dalam syair Ka'ab bin Zuhair, *khusr* bermakna kebinasaan dan kesesatan. Pada masa Qur'anik, kata *khusr* sering digunakan dalam bentuk isim fā'il (orang-orang yang rugi), berkaitan dengan perilaku buruk manusia seperti kekafiran, kedustaan, kezaliman, kesesatan, dan amalan sia-sia. Sementara itu, pada masa pasca-Qur'anik, makna *khusr* tetap konsisten dengan penggambaran kerugian spiritual, meskipun penerapannya cenderung bergeser ke aspek kehidupan yang lebih material.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Semantik, Izutsu, Khusr

## 1. Pendahuluan

Rugi merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan, kerugian dan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Kata rugi ini mengarah pada konotasi negatif yang tidak diinginkan oleh manusia (Bares, Morillo-Rivero, & Papini, 2021). Secara umum rugi menggambarkan berkurangnya modal dan tidak mencapai lebih besar dari hasil yang ingin diperoleh. Konteks rugi ini sering kali dikaitkan dengan ekonomi dan bisnis untuk menunjukkan kondisi dimana pengeluaran melebihi pendapatan sehingga terjadilah kerugian finansial. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* rugi adalah tidak mendapat laba, tidak memperoleh sesuatu yang berguna atau tidak mendapatkan manfaat (Poerwadarminta, 2007, p. 390). Rugi dalam konteks ekonomi biasanya dikaitkan sebagai situasi di mana biaya yang dikeluarkan melebihi pemasukan yang diterima. Namun, istilah kata rugi tidak terbatas hanya pada kegiatan ekonomi saja. Kata ini bersama variasi dan turunannya seperti kerugian, merugi, merugikan, yang sering digunakan dengan konteks lainnya. Meskipun istilah-istilah tersebut sering berkaitan dengan materi dan biaya. Penggunaannya tidak selalu berbicara pada konteks ekonomi saja (Hidayat, 2021, p. 237).

Adapun kata rugi dalam bahasa Arab berasal dari kata *khasira* atau *khusr* secara etimologi kata *khasira-yakhsaru- khusrānan* (خَسِرَ يَخْسِرُ خُسْرًا) berarti merugi atau menderita kerugian. Menurut Ibn Manẓūr dalam kamus kata *khusr* secara bahasa merujuk pada makna (*halak*) kehancuran dan (*dalāl*) kesesatan (Mandzur, 1991). Al-Rāghib al-Aṣfahānī, menjelaskan bawa kata *khusr*, secara literal bermakna berkurang. Yang pada mulanya digunakan dalam konteks penurunan modal. Selanjutnya, istilah ini diperluas untuk menggambarkan kondisi manusia, sehingga mencakup dua bentuk kerugian: 1) Internal, seperti kehilangan iman, pahala, kesehatan, akal, serta keselamatan. 2) Eksternal, seperti penurunan status sosial atau kehilangan harta (Al-Asfahani, n.d.). Sementara itu di dalam kamus Al-Munawwir, kata kunci *khasira* memiliki beberapa makna, seperti rugi, binasa, kehilangan, berkurang dan hina (Munawwir, 1997, p. 339).

Secara umum kata *khusr* dapat diartikan sebagai kerugian, kekurangan, atau keburukan. Seluruh makna yang berkaitan dengan kata *khusr* mengarah pada konotasi negatif yang tidak diharapkan oleh manusia. Penggunaan kata *khusr* mengandung makna yang sangat luas dan mendalam dalam konteks ajaran Al-Qur'an. Lafaz ini tidak hanya berbicara tentang kerugian bersifat fisik atau materi melainkan juga melibatkan dimensi spiritual dan moral manusia. Akan tetapi masyarakat belum mengetahui kerugian apa yang dibahas dalam Al-Qur'an. dan masih banyak di antara mereka yang tidak menyadari dan merenungkan kelalaian dalam ibadah yang membawa mereka pada kerugian yang sebenarnya, yang kelak akan ditimbang dan dimintai pertanggungjawabannya pada perhitungan di akhirat nanti (Al-Aṣfahānī, n.d.). Fenomena yang berkaitan dengan kata *khusr* ini dilihat dari segi fenomena sosial, seperti banyaknya kejahatan, kehilangan komunitas, atau sesuatu yang tidak menguntungkan. Melalui analisis penggunaan kata ini, dapat memberikan pemahaman terhadap bagaimana masyarakat mengaitkan kerugian dengan kondisi sosial yang lebih luas seperti ketidakpuasan atau ketidakadilan (Wojtyna & Mucha, 2023). Adapun kata *khusr* dalam konteks spiritual sering kali dihubungkan dengan kehilangan, jauhnya seseorang dari Tuhan, serta hilangnya tujuan hidup (Hidayat, 2022).

Istilah *khusr* dalam Al-Qur'an sering diterjemahkan sebagai kerugian atau kebinasaan, makna tersebut mengandung kedalaman semantik yang mencakup dimensi fisik, sosial, moral, dan spiritual (Zainuddin, 2024). Sebagian besar umat Islam memahami kerugian hanya sebatas aspek material, padahal Al-Qur'an secara eksplisit mengaitkan *khusr* dengan kelalaian dalam menjalankan perintah agama, penyimpangan dari jalan yang benar, serta keterputusan dari petunjuk ilahi. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara makna harfiah yang bersifat permukaan dan makna semantik yang bersifat esensial, di tengah tantangan kehidupan modern yang cenderung menilai kesuksesan secara materialistik (Aisyahrani, Handayani, Dewi, & Muhtar, 2020), penting untuk mengkaji ulang konsep *khusr* dalam Al-Qur'an agar masyarakat dapat merefleksikan kembali makna kehidupan, kesuksesan, dan kegagalan dari sudut pandang spiritual dan transendental.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kata *khusr*, namun lebih banyak berfokus pada pendekatan tafsir tematik atau sosiologis. Seperti Muhammad Ilyas Nasution,(2023) "*Kerugian Dalam Al-Qur'an*" (*Studi Tafsir Al-Azhar*), yang menjelaskan penafsiran kerugian dalam prespektif Tafsir Al-Azhar, Tubagus (2024) "*Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*" yang menjelaskan tentang kerugian dalam prespetif tafsir Al-Misbah bahwa konsep kerugian dalam Al-Qur'an, mengarahkan umat Islam untuk menjauhi perilaku yang dapat menyebabkan kerugian dan mengamalkan nilai-nilai yang menghasilkan keselamatan dan keberkahan (Sulthoni, 2024), Karamah Tusadiah (2024), "*Orang Yang Rugi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marāḥ Labid Karya Nawawi Al-Bantani (W. 1897 M) dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (L. 1944 M)*" yang menjelaskan secara umum ayat-ayat tentang kerugian didasarkan pada penafsiran Nawawi Al-Bantani & M.Quraish Shihab(Tusadiah, 2024). Dari berbagai penelitian terdahulu tidak secara spesifik mengkaji kata *khusr* dengan semantik Al-Qur'an, sehingga makna penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menjadi sangat penting dalam kajian makna kata *khusr* dalam Al-Qur'an karena mampu menggali makna secara lebih luas, mendalam, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada arti leksikal, tetapi juga menelusuri dimensi historis dan relasional dari suatu kata dalam jejaring makna Qur'anik (Toshihiko Izutsu, 2002). Dalam konteks *khusr*, pendekatan Izutsu mampu memahami bagaimana makna kerugian tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan konsep-konsep kunci lain seperti *iman*, *amal shalih*, *hidayah*, dan *adab*. Dengan demikian, kajian semantik berbasis Izutsu mampu mengungkap dinamika perkembangan makna *khusr* dari masa ke masa, serta memberikan penjelasan yang lebih utuh terhadap kompleksitas pesan Al-Qur'an. Lebih dari itu, pendekatan ini dapat membuka pandangan baru yang menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan spiritual, moral, maupun sosial umat manusia (Suwarno, Soleh, Handayani, & Lusyana, 2022, p. 184).

## 2. Semantik Al-Qur'am Tosihiko Izutsu

Studi semantik merupakan bidang yang relatif baru dalam kajian linguistik (Nafiruddin, 2020). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti "tanda" atau "lambang." Istilah ini pertama kali digunakan oleh Michel Bréal, seorang filolog Prancis, pada tahun 1883. Sejak saat itu, kata semantik disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, semantik menjadi salah satu dari tiga tingkat utama dalam analisis bahasa, bersama dengan *fonologi* dan *gramatika*. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani: *semantikos* memberikan tanda, penting, yang berakar dari kata *sema*, yang berarti "tanda"(Syukur, 2015, pp. 18–20).

Analisis semantik ini bertujuan membentuk ontologi mengenai wujud dan eksistensi pada tingkat konkret, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan analisis ini adalah menghasilkan ontologi kehidupan yang dinamis dari Al-Qur'an, melalui pendekatan metodologis dan analisis terhadap konsep-konsep utamanya. Konsep-konsep tersebut merupakan elemen pokok yang berperan penting dalam membentuk gambaran alam semesta Qur'anik (Aminuddin, 1998).

Al-Qur'an secara radikal mereformulasi struktur konseptual dari istilah-istilah utama yang digunakan dalam budaya jahiliah. Transformasi ini tidak hanya mengubah makna leksikal, tetapi juga merombak total medan semantik yang sebelumnya terbentuk dalam pandangan dunia pra-Islam. Dengan demikian, kosakata yang dahulu mencerminkan nilai-nilai dan struktur pemikiran *jahiliah*, melalui Al-Qur'an mengalami pergeseran makna yang mendalam, sehingga pandangan dunia *jahiliah* secara bertahap dihapuskan dan digantikan oleh paradigma tauhid dalam bahasa Al-Qur'an (Ismail, 2016, p. 142).

Pandangan Izutsu menjelaskan bahwa makna kata lebih dipahami sebagai bagian dari sistem relasi internal dalam bahasa, bukan sebagai representasi langsung dari objek atau fenomena di dunia nyata. Ia melihat bahasa sebagai sistem tanda buatan yang dirancang untuk membagi, mengelompokkan, dan mengungkapkan realitas di luar bahasa. Sehingga realitas tersebut dapat dipahami dan dikategorikan dalam suatu konsep tertentu (Toshihiko Izutsu, 2002). Izutsu juga berpendapat bahwa sejak awal, kesadaran manusia terhadap realitas berbeda dari kode bahasa.

Dengan kata lain, tidak ada kata dalam suatu bahasa yang sepenuhnya setara dengan kata dalam bahasa lain, baik dari segi makna denotatif maupun konotatif. Setiap bahasa memiliki medan makna serta struktur semantik yang khas dalam sistemnya sendiri. Contohnya dapat ditemukan ketika Izutsu membandingkan eksistensialisme dalam tradisi pemikiran Timur dan Barat (Toshihiko Izutsu, 2002, p. 5).

Izutsu memandang bahwa anggapan adanya hubungan langsung antara kata dan realitas merupakan pemikiran yang terlalu sederhana atau naif. Ia menekankan bahwa makna kata tidak muncul begitu saja dari realitas objektif, melainkan terbentuk melalui proses konseptual dalam konteks budaya dan bahasa tertentu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa objek-objek terlebih dahulu ada, kemudian diberi nama sebagai label yang dikaitkan dengan mereka. Sebagai contoh, Kata meja (*table*) mudah dipahami karena merujuk pada benda konkret. Sebaliknya, kata rumput (*weed*) memiliki makna yang lebih kontekstual dan tidak selalu merujuk pada satu pengertian yang pasti menimbulkan permasalahan karena dalam kamus bahasa Inggris istilah ini didefinisikan sebagai tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, makna rumput tidak hanya merujuk pada suatu tanaman, tetapi juga mengandung konotasi sebagai sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak diperlukan (Toshihiko Izutsu, 1993, p. 3). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua jenis makna yang saling melengkapi, yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar merujuk pada arti leksikal yang terkandung secara intrinsik dalam suatu bentuk kata, di mana pun kata tersebut digunakan, maknanya tetap konsisten dan tidak berubah oleh konteks (Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, 2016, p. 11).

### 3. Makna Dasar Khusr dalam al-Qur'an

#### Derivasi Khusr dalam Al-Qur'an

Kata *Khusr* dalam al-Qur'an berasal dari 3 huruf خ-س-ر disebutkan 56 kali dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an yakni *khusrānan* (خسراناً) *yakhsirūna* (يخسرون) *al-khāsirūna* (الخاصرون) *khāsiratan* (خاسرة) *al-khusrān* (الخسران) *al-akhsarīna* (الاخسرين) *al-mukhsirīna* (المخسرين). Kata-kata tersebut muncul dengan bentuk *ṣiḡhāt* yang berbeda terkadang muncul dalam bentuk *ism fā'il*, *fi'l mudā'iri*, *maṣdar*, dan bentuk lainnya. Banyaknya bentuk kata *khusr* dalam al-Qur'an berdampak atas perbedaan makna dengan ayat lain. Secara keseluruhannya kata ini telah diulang 56 kali dalam 17 ('Alami Zadah Faiddullah Al-Hasani Al-Muqaddasi, 1323).

Berikut pembagian derivasi dari kata خسر :

Adapun makna dari kata خسر yang berarti merugi atau menderita kerugian ditemukan sebanyak 4 kali, di antaranya dalam Surah *al-Nisā'* [4]: 119, *al-An'ām* [6]: 31 dan 140, serta *al-Hajj* [22]: 11. Bentuk خسروا yang berarti merugikan muncul 6 kali dalam Surah *al-An'ām* [6]: 12 dan 20, *al-A'rāf* [7]: 9, *Hūd* [11]: 21, *al-Mu'minūn* [23]: 103, dan *al-Zumar* [39]: 15. Sementara itu, bentuk يخسر yang berarti rugilah tercatat satu kali dalam Surah *al-Jāthiyah* [45]: 27. Bentuk تخسروا yang berarti mengurangi ditemukan sekali dalam Surah *al-Raḥmān* [55]: 9, sedangkan يخسرون berarti mereka kurangi terdapat dalam Surah *al-Muṭaffifin* [83]: 3. Kata خسر berarti kerugian yang muncul dalam Surah *al-A'sr* [103]: 2, dan خسراً yang bermakna kerugian besar dalam Surah *al-Tālāq* [65]: 9. Adapun bentuk خاصرون yang berarti orang-orang yang rugi muncul sebanyak 14 kali, di antaranya dalam Surah *al-Baqarah* [2]: 27 dan 121, *al-A'rāf* [7]: 90, 99, dan 178, *al-Anfāl* [8]: 37, *al-Tawbah* [9]: 69, *Yūsuf* [12]: 14, *al-Naḥl* [16]: 109, *al-Mu'minūn* [23]: 34, *al-Ankabūt* [29]: 52, *al-Zumar* [39]: 63, *al-Mujādilah* [58]: 19, dan *al-Munāfiqūn* [63]: 9. Bentuk خاصرين bermakna orang-orang yang rugi muncul 18 kali dalam Surah *al-Baqarah* [2]: 64, *Āli 'Imrān* [3]: 75 dan 149, *al-Mā'idah* [5]: 5, 21, 30, dan 53, *al-A'rāf* [7]: 23, 92, dan 149, *Yūnus* [10]: 95, *Hūd* [11]: 47, *al-Zumar* [39]: 15 dan 65, *Fuṣṣilat* [41]: 23 dan 25, *al-Shu'arā'* [26]: 45, serta *al-Aḥqāf* [46]: 18. Kemudian, bentuk خاسرة bermakna merugikan yang ditemukan satu kali dalam Surah *al-Nāzi'āt* [79]: 12, sedangkan خسارٌ bermakna menambah kerugian terdapat dalam Surah *al-Isrā'* [17]: 82, *Fāfir* [35]: 39, dan *Nūḥ* [71]: 21. Kata الخسران bermakna kerugian ditemukan dalam Surah *al-Hajj* [22]: 11 dan *al-Zumar* [39]: 15, sementara bentuk خسراناً juga bermakna kerugian, muncul dalam Surah *al-Nisā'* [4]: 120. Adapun bentuk superlatif الاخسرون bermakna orang-orang yang paling merugi terdapat dalam

Surah *Hūd* [11]: 22 dan *al-Naml* [27]: 5, serta *الاخسرين* bermakna orang yang paling rugi ditemukan dalam Surah *al-Kahf* [18]: 103 dan *al-'Ankabūt* [29]: 70. Bentuk *تخسرين* yang berarti *selain kerugian* hanya muncul sekali dalam Surah *Hūd* [11]: 63, dan terakhir, bentuk *مخسرين* bermakna orang-orang yang merugikan orang lain ditemukan satu kali dalam Surah *al-Shu'arā'* [26]: 181 ('Alami Zadah Faidullah Al-Hasani Al-Muqaddasi, 1323).

#### Makna Dasar Kata *Khusr*

Makna dasar kata *khusr* adalah kerugian, kesesatan, binasa. Bentuk awal kata tersebut adalah *خَسِرَ- يَخْسِرُ خُسْرًا*. Adapun *maṣḍar* selain *خُسْرًا* yakni *khasaran* (*خَسَرًا*), *khusrānan* (*خُسْرَانًا*), *khasāratān* (*خَسَارَاتًا*), dan *khasāran* (*خَسَارًا*). Maka *ism fā'il* (Pelakunya) *khāsirun* (*خَاسِرٌ*) atau *khasirun* (*خَسِيرٌ*) ('Alami Zadah Faidullah Al-Hasani Al-Muqaddasi, 1323). Semuanya mengandung makna: tersesat (*ضَلَّ*) (Mandzur, n.d.). Adapun kata *al-khasār* (*الْخَسَارُ*), *al-khasārah* (*الْخَسَارَةُ*), dan *al-khaisarā* (*الْخَيْسَرَى*): bermakna kesesatan dan kebinasaan, dan huruf *ya* dalam *al-khaisarā* adalah tambahan. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian", Menurut Al-Farrā', maksudnya adalah: "Sungguh dia berada dalam hukuman karena dosanya, dan ia kehilangan keluarganya serta tempat tinggalnya di surga." (ibn Ziyād ibn 'Abd Allāh ibn Manzūr al-Daylamī al-Farrā', n.d.)

Zayn al-Dīn al-Rāzī menyebutkan hal yang sama berkaitan dengan kata *khusr* (*خَسِرَ*) dalam jual beli menggunakan *kasrah*, (*خُسْرًا*) dengan *dommah* dan *خُسْرَانًا* juga. Dan (*خَسَرَ*) mengurangi sesuatu, bentuk kata kerja yang mengikuti pola wazan *daraba* dan (*أَخْسَرَهُ*) sama seperti itu. Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah, Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" (QS. Al-Kahf: 103) al-Akhfasy berkata: bentuk tunggal dari *الاخسرين* adalah (*الْأَخْسَرُ*) sama seperti *الْأَكْثَرُ*. Dan (*الْخَيْسَرَى*) berarti mencelakakan (membinasakan). Dan (*الْخَسَارُ*), (*الْخَسَارَةُ*), (*الْخَيْسَرَى*) dengan fathah pada huruf *kha* ketiganya bermakna kesesatan dan kebinasaan (ibn 'Abd al-Qādir al-Rāzī, 1984).

menurut Ibn Sīda al-Mursī makna kata *khusr* adalah *نقصه* (berkurang atau kekurangan). Ini digunakan sebagai bentuk perdagangan dalam mengurangi timbangan dan takaran dalam bentuk *maṣḍar*-nya (*khasran*), dan *'akhṣarahu*: ia menguranginya. Ini menunjukkan transaksi perdangan yang rugi artinya tidak menguntungkan, atau tidak bermanfaat (al-Ḥasan 'Alī ibn Ismā'īl ibn Sīda al-Mursī, 2000). al-Rāghib al-Aṣfahānī menguatkan makna tersebut bahwa kata *Al-khusru* (*الْخُسْرُ*) dan *al-khusrān* (*الْخُسْرَانُ*) berarti berkurangnya modal pokok. Makna ini disandarkan kepada manusia, maka dikatakan: *khasira fulān* (si fulan telah rugi); dan bisa juga kalimat itu disandarkan pada pekerjaan, maka dikatakan: *khasirat tijāratuh* (perdagangannya merugi). Allah berfirman: "itu adalah suatu pengembalian yang merugikan" (Al-Aṣfahānī, n.d.)

Berdasarkan definisi *khusr* secara bahasa maka makna dasar *khusr* tidak terbatas pada aspek material. Ia juga mengandung makna spiritual, yaitu kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang benar. Dalam bentuk lain seperti *al-khasār*, *al-khasārah*, dan *al-khaisarā*, kata ini menunjuk pada kondisi kesesatan yang mendalam, yang dapat mengarah pada kebinasaan. Dalam konteks ini, kerugian tidak hanya berarti kehilangan duniawi, melainkan kerugian yang menunjukkan kegagalan manusia dalam mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

#### 4. Makna Relasional *Khusr*

##### Makna Relasional *Khusr* Pra Qur'anik

Penulis melakukan riset *dirasah ma qabl al-Qur'an* dengan mencari referensi dari *Diwan* kumpulan syair-syair Arab *Jahiliyah*. Menelusuri penggunaan kata ini dalam konteks tersebut sangat penting, karena dapat memberikan gambaran tentang makna dan peranannya pada masa itu. Berikut contoh syair-syairnya.

Syair pertama karya 'Āmir ibn Ṭufayl:

فَإِنَّ بَنِي بَغِيضٍ قَدْ أَتَاهُمْ رَسُولُ النَّاصِحِينَ فَمَا أَجَابُوا  
وَلَا رَدُّوا مَحْوَرَةً ذَاكَ حَتَّى أَتَانَا الْحَلَمُ وَانْخَرَقَ الْحِجَابُ

فإن مقالتي ما قد علمتم#وَحَيْلِي قَدْ يَحِلُّ لَهَا التَّهَابُ إِذَا يَمَّمْنَ حَيْلًا مُسْرِعَاتٍ#جَرَى بُنْحُوسٍ طَيْرُهُمُ الثُّرَابُ  
وإن مَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ أَعَادٍ#بِسَاحَتِهِمْ فَقَدْ خَسِرُوا وَخَابُوا

Maka sesungguhnya Bani Baghid telah datang kepada mereka # utusan dari orang-orang yang menasihati mereka, tetapi nasihat itu tidak diterima. Dan mereka tidak menjawab itu sampai # telah datang kepada kami mimpi dan *hijab* (penghalang) pun robek. Maka sungguh, perkataanku adalah apa yang telah kalian ketahui# Dan kudaku telah dihalalkan baginya rampasan perang. Kalau kudaku itu mengejar kuda kuda lain yang berlari cepat # maka burung gagak pun beterbangan membawa pertanda sial bagi mereka. Bila kudaku menyerang suatu kelompok masyarakat# maka mereka akan rugi dan celaka. (ibn al-Tufayl, 2001, p. 133).

Dalam syair tersebut, lafaz *khusr* (خُسْر) muncul sebagai bagian dari gambaran kehancuran dan kerugian yang dialami oleh suatu kaum karena mereka menolak nasihat dan menantang kebenaran. Kata ini digunakan secara kontekstual untuk menunjukkan kondisi akhir dari mereka yang sebelumnya diberi peringatan berupa nasihat, namun bersikap sombong dan angkuh serta tidak mau menerima nasehat

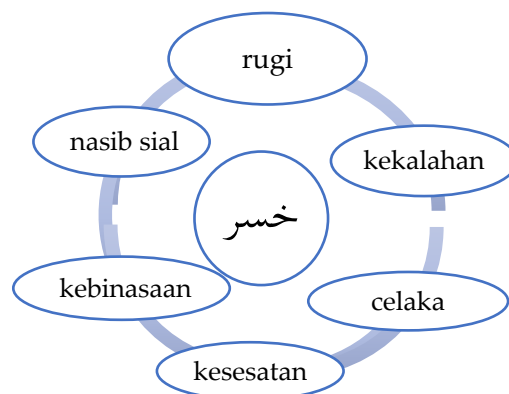
Syair kedua diambil dari kamus bahasa arab berjudul *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-ʿArabiyyah* karya Ismāʿīl ibn Ḥammād al-Jawharī.

قال كعب بن زهير، إذا ما نتجنا أربعاً عام كفاة \* بغاها خناسيرا فأهلك أربعاً - وفي بغاها ضمير من الجد هو الفاعل.  
يقول: إنه شقى الجد، إذا نتجت أربع من إبله أربعة أولاد هلكت من إبله الكبار أربع غير هذه، فيكون ما هلك أكثر مما أصاب.

الضلال والهلاك والخسار والخسارة والخيسرى:

Ka'ab bin Zuhair berkata dalam syairnya: jika kami memperoleh empat anak (hasil ternak) dalam satu tahun kawin dari pejantan yang sama, maka datanglah bencana besar yang membinasakan keempatnya. Dan dalam kata *bagaahā* (بغاها) terdapat *damir* kepada *al-jadd* (nasib), dan dia-lah subjek (pelaku) nya. Ia (penyair) berkata: Sesungguhnya sial nasibnya; setiap kali empat ekor unta betinanya melahirkan empat anak, maka empat unta besar lainnya dari miliknya akan binasa, sehingga yang binasa lebih banyak daripada yang diperoleh. Dan (kata) *al-khasār*, *al-khasārah*, dan *al-khaisarā* berarti: kesesatan dan kebinasaan (Al-Sukkari, n.d., p. 227).

kamus *Taj Al-Lugha wa Shihah Al-Arabiya* kata *khusr* bermakna “kesesatan dan kebinasaan”. Hal ini dibuktikan dengan isi syair yang menceritakan nasib sial ketika unta-untanya melahirkan empat anak (hewan ternak) pada tahun yang sama, yang seharusnya menjadi pertanda baik justru berakhir dengan kebinasaan. Empat ekor unta dewasa binasa sebagai gantinya. Demikianlah, sesuatu yang semula terlihat sebagai keberuntungan berubah menjadi kerugian. Gambar 1 menunjukkan skema medan semantik kata *khusr* pada masa pra Qur'an:



Gambar 1: Makna Relasional Pra Qur'anik.

### Makna Relasional *Khusr* Masa Qur'anik

Periode Qur'anik adalah masa setelah turunnya Al-Qur'an, yang mencakup kosa kata yang mengalami perubahan makna dari zaman *jahiliyah* menuju zaman *Islamiyah* (Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, 2020). Perkembangan makna relasional pada masa turunnya wahyu yang berdasarkan *tartib nuzūlī*. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan makna *khusr* dengan ayat-ayat lain yang dibentuk secara bertahap dalam konteks sosial dan budaya Arab saat itu. Setiap kata atau istilah tidak hanya mengalami perluasan atau penyempitan makna, tetapi juga sering kali mengalami pergeseran semantik. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

Kata *Khusr* bermakna kerugian. Kata tersebut direlasikan dengan kata الشَّيْطَانُ pada surah *al-Nisā'*[4]:119 sebagai menderita kerugian yang nyata. Dan kata *khusr* berelasi dengan kata *al-shayṭān* (الشَّيْطَانُ), yang menunjukkan keterkaitan antara kerugian eksistensial manusia dengan dominasi setan. Hal ini menunjukkan bahwa setan mengajak manusia untuk mengikuti ajaran sesat yang pada akhirnya membawa mereka kepada kerugian yang nyata dan tak terbantahkan. Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah berarti memilih untuk mengikuti tipu dayanya serta melakukan tindakan yang merusak fitrah penciptaan. Setan menampakkkan kepada mereka bahwa apa yang diserukannya adalah sesuatu yang bermanfaat, seperti bermaksiat, berjudi, dan mengonsumsi minuman keras, padahal semua itu mengandung banyak *mudaratah* (Al-Zuhailī, 1998, Jilid.3, 275). Secara tidak langsung, pilihan mereka untuk mengikuti setan membawa kepada kerugian yang nyata. Tempat kembali bagi orang-orang yang menganggap baik apa yang dijanjikan oleh setan adalah neraka jahannam pada hari kiamat. Dengan demikian, menjadikan setan sebagai wali merupakan bentuk nyata dari kerugian, dan tidak ada kerugian yang lebih besar daripada meninggalkan petunjuk Al-Qur'an. Pada QS. *al-Mujādalah*[58]: 19) direlasikan dengan *ḥizb al-shayṭān* (حِزْبُ الشَّيْطَانِ), yang berarti bahwa golongan setan adalah golongan yang rugi, baik dari segi agama, dunia, diri sendiri, maupun keluarga. Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang telah dikuasai oleh setan adalah orang-orang munafik, mereka dikalahkan oleh setan sehingga lupa mengingat Allah Swt., tidak taat kepada perintah Nya, dan menjauhi larangan Nya. Orang-orang yang termasuk dalam golongan setan adalah mereka yang menjual surga demi kepentingan dunia, serta menukar petunjuk yang benar dengan kesesatan. Oleh karena itu, dari perbuatan tersebut, mereka termasuk golongan orang-orang yang rugi (Al-Zuhailī, 1998, Jilid 14, 430).

*Khusr* direlasikan dengan kata كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ pada surah *al-An'ām*[6]:31 bermakna rugi, namun ia disandingkan dengan kata كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ. Ini artinya kerugian tersebut dialami oleh orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Pendustaan tersebut menjadikan mereka terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan serta melakukan dosa-dosa yang membinasakan. Allah berfirman: "Apabila hari kiamat datang secara tiba-tiba, sedang mereka dalam kondisi terburuk dan penuh dosa, maka betapa besarnya penyesalan mereka karena telah mengabaikan hari kiamat." Penyesalan itu tidak memberikan manfaat apa pun, sementara mereka memikul dosa-dosa di punggung mereka, dan dosa-dosa tersebut memberatkan mereka. Mereka tidak memperoleh kebebasan dari perbuatan mereka dan akan kekal di dalam neraka (bin Nashir as-Sa'di, n.d.). Sedangkan kata *khusr* direlasikan dengan kata قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ bermakna rugi, menunjukkan kerugian dalam makna yang sangat mendalam dan kompleks. Secara relasional, *khusr* pada ayat ini berkaitan langsung dengan tindakan yang tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Secara makna relasional, kata *khusr* terhubung dengan dua aspek utama. Pertama, yaitu kebodohan karena tidak ada ilmu pengetahuan سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ sehingga mereka tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang batil. Kedua, melakukan perbuatan nyata yaitu membunuh anak-anak mereka dan membuat hukum palsu. Dari kedua ini, antara kebodohan dan perbuatan nyata yang membawa mereka ke dalam kerugian. Yakni orang-orang yang hidupnya jauh dari hidayah dan mendapatkan kesesatan yang nyata (Az-Zuhaili, 2014, Jilid 4, 342).

*Khusr* direlasikan dengan kata انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ pada QS. *al-Hajj*[22]:11 adalah kerugian eksistensial total, yakni kondisi kehilangan dua dimensi kehidupan secara bersamaan: dunia dan akhirat. Al-Bukhārī meriwayatkan dari Ibn 'Abbās, ia mengatakan, "Bahwa dahulu ada seorang laki-laki yang datang ke Madinah untuk masuk Islam. Ketika istrinya melahirkan anak laki-laki dan kudanya

berkembang biak, maka ia berkata, "Ini (Islam) adalah agama yang baik." Ketika istrinya tidak melahirkan anak laki-laki dan kudanya tidak berkembangbiak, maka ia berkata, "Ini adalah agama yang buruk." Maka Allah menurunkan ayat, "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (al-Dīn al-Suyūfī, n.d., p. 354). Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa sebagian dari manusia memiliki kelemahan iman yang dikelilingi dengan keraguan. Sehingga iman mereka tidak kuat menetap di hatinya. Apabila seseorang diberi kenikmatan berupa kekayaan, harta, keturunan, hasil pertanian yang subur, serta hewan ternaknya berkembang biak, maka ia akan tetap istiqamah dalam beragama. Namun sebaliknya, ketika ia diuji dengan kondisi sebaliknya seperti binatang ternaknya tidak berkembang biak, hartanya berkurang, hasil pertaniannya gagal panen, tertimpa penyakit, serta kehilangan anggota keluarganya ia kembali kufur dan menyia-nyiakan agamanya (Az-Zuhaili, 2014, Jilid 9, 173). Penyebab utama kerugian adalah berpaling dari iman. Hal seperti ini seseorang terjerumus dalam kerugian yang nyata (*khusrān mubīn*), yaitu kehilangan kemuliaan dan pertolongan Allah di dunia serta kehilangan pahala dan keselamatan di akhirat. Bentuk kerugian ini digambarkan sebagai *khusrān mubīn* (kerugian yang nyata), karena ia ditimbulkan oleh kekufuran terhadap Allah setelah sebelumnya berada dalam posisi beriman.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata لَا يُؤْمِنُونَ (QS. Al-An'am:12) yakni kata خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ bermakna orang-orang yang merugikan dirinya. Secara relasional, *khusr* dalam ayat ini berhubungan langsung dengan tidak adanya keimanan (*fahum lā yu'minūn*), yang menunjukkan bahwa akar kerugian terletak pada kebebasan manusia yang salah arah, yaitu saat seseorang memilih untuk tidak beriman. Dengan demikian, *khusr* tidak hanya bermakna kegagalan dalam mencapai kebahagiaan dunia, tetapi maknanya lebih mendalam lagi. Mereka memilih untuk menjerumuskan diri ke dalam kesesatan tanpa menggunakan ilmu dan akal, serta tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari kejadian-kejadian yang pernah terjadi sebelumnya (Az-Zuhaili, 2014, Jilid 4, 151). Dan orang-orang yang *kufur* terhadap Allah serta tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang merugi diantara seluruh manusia pada hari kiamat.

kata *khusr* direlasikan dengan kata بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ pada QS. al-A'raf[7]: 9 yakni Allah mengungkapkan pada ayat ini bahwa barang siapa yang lebih berat timbangan keburukannya dari pada timbangan kebbaikannya, maka mereka adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Sebab mereka mengharamkan kenikmatan abadi yaitu surga dengan menjadikannya siksa neraka (Al-Zuhaili, 1998, p. 408). Dengan kata lain, penggunaan kata خَسِرُوا *khassiru* berelasi dengan kata بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ ini artinya kerugian yang mereka alami merupakan akibat dari tindakan zalim mereka terhadap ayat-ayat Allah. Mereka tidak sekadar mengabaikan petunjuk Allah, melainkan secara sadar mengingkari dan menolak kebenaran yang telah diturunkan. Pilihan mereka untuk berpaling dari wahyu ilahi mencerminkan bentuk kezaliman spiritual yang berujung pada kerugian. Kerugian dalam konteks ini tidak terbatas pada aspek material atau duniawi, melainkan merujuk pada kerugian hakiki, yakni kehilangan keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat. Mereka secara aktif menjerumuskan diri dalam kebinasaan dengan menolak kebenaran yang seharusnya menjadi penyelamat mereka. Oleh karena itu, makna relasional kata *khusr* dalam ayat ini menunjukkan keterikatan erat antara penolakan terhadap ayat-ayat Allah dengan nasib buruk yang menanti mereka di hari kiamat. Hal ini menegaskan bahwa siapa pun yang berlaku zalim terhadap wahyu Allah dengan tidak mengimaninya atau mengingkarinya mereka itulah orang-orang yang telah merugikan dirinya sendiri.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata ضَلُّوا pada QS. Hūd [11]: 21) Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang merugi adalah mereka yang kafir, yaitu orang-orang yang menyibukkan diri dalam kekufuran dan kesesatan. Segala hal yang mereka ada-adakan, termasuk tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah dan dianggap sebagai pemberi syafaat, lenyap tanpa bekas. Pada kenyataannya, sesembahan tersebut tidak mampu memberikan manfaat sedikit pun. Tidak ada yang tersisa bagi mereka selain merugikan dirinya sendiri (Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il, 2002). Kata *khusr* disandingkan dengan *dalla*, ini artinya kerugian yang dialami tidak hanya berupa kondisi merugi secara umum, tetapi kerugian karena hilangnya semua harapan palsu dan tempat bergantung. Mereka tidak hanya tersesat dari petunjuk yang benar, tetapi juga kehilangan segala



bentuk pertolongan dan perlindungan dari hal-hal yang dulu mereka anggap benar atau mereka sembah. Dengan kata lain, *ḍalla* di sini menunjukkan kegagalan total dalam orientasi hidup dan akhirat, yang berujung pada *khusr* sebagai bentuk kerugian. Selain itu pada surah QS. *Al-A'raf*[7]:178 dalam bentuk *isim fail* artinya orang-orang yang merugi, namun ia disandingkan dengan kata *يُضِلُّ* yang berarti “disesatkan” atau “membiarkan tersesat” ayat ini menjelaskan bahwa siapa saja yang disesatkan oleh-Nya, maka sungguh dia celaka, merugi, dan tersesat (Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il, 2002). Dihinakan oleh Allah Swt. dan terhalang dari memperoleh *taufik* serta petunjuk-Nya adalah mereka yang mengalami kerugian. Mereka kehilangan arah dan tertutup dari cahaya hidayah karena lebih memilih mengikuti hawa nafsu daripada menerima kebenaran yang datang dari Allah.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ* pada QS. *Al-Zumar* [39]: 15. Kata *khusr* pada ayat ini berbentuk *isim fā'il* dalam bentuk *خاسرين* yang diartikan sebagai orang-orang yang rugi. Kata *khusr* tersebut dikaitkan dengan orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Yakni, sejumlah kaum musyrik mekkah menyembah patung-patung menurut kehendak mereka, padahal mereka telah diberi peringatan akan tetapi mereka tetap pada pendirian mereka mengikuti jejak nenek moyang sebagai keyakinan yang jauh dari kebenaran. Pada ayat tersebut, menegaskan bahwa orang-orang yang rugi ialah yang merugikan diri mereka sendiri, tiada lain penderitaan itu menimpa mereka berdasarkan tindakan sendiri (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 12, 268). Penderitaan dan kerugian juga tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga menimpa keluarga mereka yang memiliki pendirian yang sama. *الْخُسْرَيْنِ* pada ayat ini menggambarkan hasil akhir dari pilihan hidup manusia yang berpaling dari Allah kepada kemusyrikan. Karena tidak ada kerugian dan penderitaan yang lebih dahsyat daripada kerugian yang mereka derita di hari kiamat.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *الظَّالِمِينَ* pada QS. *Al-Shūrā* [42]: 45. Makna *khusr* pada ayat ini, menggambarkan kerugian yang tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga melibatkan keluarga mereka. Dalam ayat ini menjelaskan, ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka mereka merasa ketakutan dan mengakui kebesaran Tuhan yang telah di durhakainya. Saat melihat keadaan seperti itu orang-orang beriman berkata “ sungguh kerugian terbesar bagi orang-orang yang rugi adalah mereka sendiri dan keluarganya yang kekal di neraka, berdasarkan penafsiran Al-Munir kata (*Yaum al-Qiyāmah*) ber-*ta'aluq* pada kata (*wa-qāla*) bisa juga ber-*ta'aluq* pada kata kerja (*khasiru*) maksudnya adalah perkataan orang mukmin itu diucapkan ketika masih di dunia. Mereka tidak hanya merugi di dunia tetapi juga merugi di akhirat, dan kerugian ini berupa siksaan yang berkepanjangan dan kekal selamanya tanpa ada harapan untuk selamat (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 13, 108). *Khusr* direlasikan dengan kata *الظَّالِمِينَ*. Ini artinya orang-orang rugi tersebut berasal dari kezaliman yang di perbuat selama di dunia seperti kekufuran, melakukan dosa-dosa besar dan kezaliman lainnya, sehingga mengantarkan mereka kepada kerugian.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *الْإِنْسَانَ* pada QS. *Al-'aṣr*[103]: 2 bermakna kerugian. direlasikan dengan kata *الْإِنْسَانَ*. karena Allah telah bersumpah dengan *Al-'aṣr* yang menjelaskan bahwa manusia itu berada dalam kerugian, hal ini menandakan bahwa kerugian yang mereka hadapi datang bersamaan dengan massa. *Khusr* dalam konteks ini menggambarkan keadaan manusia yang lalai terhadap tujuan penciptaannya. Setiap hari, waktu terus berjalan, usia terus berkurang, dan kesempatan untuk berbuat baik semakin menyempit. Apabila waktu tidak dimanfaatkan untuk beriman dan beramal Shaleh, maka manusia berada dalam kondisi *khusr* yang mutlak, yakni kehilangan makna hidup, kesempatan untuk mendapatkan Ridha Allah, serta kebinasaan di akhirat (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 15, 663). Dengan demikian, *khusr* dalam Surah *Al-'aṣr* memiliki makna relasional yang mendalam sebagai representasi kerugian manusia yang gagal menjalani fungsi kekhalifahan di bumi, karena menyia-nyiakan waktu yang Allah berikan. Kerugian ini menyangkut hilangnya peluang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *وَبَالَ أَمْرَهَا* pada surah *al-Talāq*[65]: 9. Makna *khusr* pada ayat ini diartikan sebagai kerugian yang besar. Dengan demikian, *khusr* direlasikan dengan *wabāla amrihā* bermakna bahwa kerugian itu datang dari perbuatan buruk. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah Swt. telah membinasakan umat-umat terdahulu yang mendurhakai para Rasul-Nya. Kedurhakaan

mereka tidak hanya menimbulkan kerusakan di dunia, tetapi juga menyeret mereka ke dalam azab yang lebih dahsyat di akhirat. Perbuatan buruk yang dilakukan oleh kaum-kaum tersebut menyebabkan kehancuran moral dan sosial yang pada akhirnya membawa mereka kepada kebinasaan. Nasib akhir dari perbuatan buruk itu adalah kebinasaan berupa azab di dunia dan akhirat yang telah Allah siapkan bagi mereka yang kafir, angkuh, serta jauh berpaling dari jalan Allah. Dan azab itu adalah neraka yang sangat memilukan (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 14, 670).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ* pada QS. *Al-Baqarah*[2]: 27. Bentuk *khusr* pada ayat tersebut adalah *الْخُسْرُونَ* bermakna orang-orang yang rugi, namun disandingkan dengan kata *يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ*, yang berarti orang-orang rugi adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah. Maksudnya, dalam ayat ini dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang ingkar terhadap janji Allah Swt. Adalah mereka yang memutuskan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung, serta berbuat kerusakan di muka bumi. Sikap-sikap seperti inilah yang mengakibatkan mereka menjadi golongan orang-orang yang rugi, bahkan mengalami kerugian yang sangat besar. Mereka telah mengharamkan diri dari kehidupan dunia yang baik dan menutup jalan menuju surga di akhirat (*Tafsir Al-Muyassar*, 2007).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *كَفَرُوا* pada QS. *Al-A'raf* [7]: 90. Ayat ini memuat dua bentuk kondisi yang dapat direlasikan dengan *khusr*. Pertama, bagaimana orang-orang kafir itu salah paham ketika menilai kerugian. Kedua, Allah menegaskan bahwa pada kenyataannya yang mengalami kerugian adalah mereka orang-orang *kufur* yang menolak *risalah* Nabi Syuaib. Jadi, kerugian disini ditunjukkan kepada pemuka kaum Nabi Syuaib yang hatinya penuh dengan kedengkian, mereka mengancam kepada pengikut Nabi Syuaib yang teguh pada agama mereka dengan mengatakan: “jika kamu mengikuti Syuaib tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi”. Setelah menyatakan hal tersebut datanglah gempa yang dahsyat menghampiri mereka sebagai bentuk azab Allah yang pantas mereka rasakan. Sehingga, mereka mati dalam kondisi bangunan yang runtuh (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 4, 526).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *كَذَّبُوا شُعْبًا* pada surah QS. *Al-A'raf* [7]: 92. Kata *khusr* direlasikan dengan kata *كَذَّبُوا شُعْبًا*. Ini artinya *khusr* tidak hanya menyatakan asal orang-orang rugi, tetapi menjelaskan korelasi maknawi antara tindakan pendustaan terhadap Nabi dengan akibat kerugian. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa orang-orang yang mendustakan Nabi Syuaib mereka tidak hanya mendapat azab dari Allah, tetapi Allah membinasakan hidup mereka. Seperti, tidak pernah ada kehidupan. Hal ini menunjukkan, bahwa mendustakan utusan Allah merugikan bagi mereka. Karena tidak ada keselamatan dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mendustakan Nabi Syuaib (Az-Zuhaili, 2014, p. 527).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *مَكْرَ اللَّهِ* pada QS. *Al-A'raf* [7]: 99). Kata *khusr* dalam bentuk *الْخُسْرُونَ* bermakna kaum yang rugi, namun dalam ayat ini *khusr* direlasikan dengan kata *مَكْرَ اللَّهِ*. Ini artinya kaum yang rugi adalah mereka orang-orang yang merasa aman dari azab dan siksa Allah. Mereka merugi karena merasa aman dari tipu daya Allah yakni *istidraj* Allah. Dengan memberikan mereka banyak kenikmatan (Al-Mahalli, 2008), dan hilangnya rasa takut mereka terhadap azab Allah yang pasti terjadi. Sehingga, rasa aman dari siksa Allah adalah bentuk mereka mendustakan Allah yang membawa mereka pada kerugian yang besar. Jadi, *khusr* dalam konteks ayat ini dihubungkan dengan kelalaian hati manusia dari rasa aman yang berakibat dosa.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *لَخَبِيثٌ* pada QS. *Al-Anfal*[8]: 37. Lafaz *الْخَاسِرُونَ* bermakna orang-orang yang rugi dikaitkan secara langsung dengan kata *لَخَبِيثٌ*. Ini artinya makna *khusr* (kerugian) dalam konteks ayat ini muncul sebagai akibat dari kualitas moral dan spiritual seseorang. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menciptakan pembatas antara manusia yang memiliki jiwa baik, ucapan dan perbuatan yang terpuji, dengan manusia yang berjiwa buruk, serta ucapan dan tingkah lakunya kotor. Kemudian, Allah akan mengumpulkan golongan yang buruk dan mencampakkan mereka ke dalam neraka. Akhirnya, golongan buruk dari kalangan kaum musyrik yang berbuat kerusakan di muka bumi akan mengalami kerugian, baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2002). Dengan demikian, konteks *khusr* dalam ayat ini menunjukkan keadaan orang-orang yang hidupnya berakhir dalam kerugian. Kerugian tersebut tidak hanya diukur dari sisi materi seperti kekurangan

harta, tetapi juga dari rusaknya jiwa dan akhlak. Sebab, pada akhirnya segala bentuk keburukan akan ditolak dan dibinasakan oleh Allah Swt. Sedangkan ketika direlasikan dengan kata حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ. Kata *khusr* pada ayat ini bermakna orang-orang yang rugi. Berelasi dengan kata حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ. Ini artinya *khusr* dalam ayat ini bermakna kehancuran amal sebagai akibat dari kemunafikan dan kekufuran yang tersembunyi, yang pada akhirnya menjerumuskan pelakunya ke dalam kerugian mutlak di dunia dan akhirat. Lantaran, mereka menjual kenikmatan akhirat dengan kesenangan duniawi. Sehingga, mereka larut dalam kedustaan Allah sebagaimana umat-umat terdahulu, mereka itu orang-orang yang lenyap kebaikan dan amalnya gugur tidak membuahkan hasil apa pun, tidak ada pahala dan tidak membawa keselamatan. Karena amalan perbuatan tersebut, berangkat dari nafsu dan *sum'ah* (agar di lihat orang) dan di akhirat mereka tidak mendapat balasan baik apa pun karena perbuatannya tidak disandingkan dengan Ridha Allah. Syarat amal perbuatan yang sah, diterima disisi Allah adalah dengan iman sedangkan mereka tidak beriman, karena kemunafikannya yang bersembunyi dibalik iman. Padahal, mereka *kufur* terhadap Allah, dan mereka itulah orang-orang yang rugi (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 5, 439).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ QS. Al-Munāfiqūn[63]: 9). Kata *khusr* berkaitan dengan kata أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ. Dalam ayat ini, kerugian (*khusr*) disematkan kepada orang-orang beriman yang terlalaikan oleh kecintaan berlebih terhadap harta dan anak, sehingga mereka berpaling dari *dzikrullah* (mengingat Allah). Kata *al-khāsirūn* bermakna (orang-orang yang merugi) merupakan akibat langsung dari kelalaian tersebut. Sebab meruginya seseorang adalah karena mereka merasa untung dengan harta dan anak-anak mereka, sehingga membuatnya lupa kepada Allah. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan barang siapa yang dilalaikan oleh harta dan anak-anaknya, meninggalkan apa yang diwajibkan oleh Allah berupa shalat dan urusan agama, mereka itulah orang-orang yang merugi (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 14, 605). Karena telah menjual kehidupan yang kekal dengan dunia yang bersifat sementara. Jadi hubungan *khusr* pada ayat ini yaitu keterikatan pada cinta dunia yang berlebihan. Padahal, apa yang mereka cintai itu merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata أَمْنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ pada QS. Al-'Ankabūt[29]: 52. Kata *khusr* dalam ayat ini muncul dalam bentuk *isim fail* bermakna orang-orang yang rugi. Namun, disandingkan dengan kata أَمْنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ. Ini artinya orang-orang rugi itu ialah mereka yang berdusta terhadap Allah dan menolak kebenaran darinya untuk mempercayai sesuatu yang jelas *batil*. Seperti, penyembah berhala, mempersekutukan apa saja selain Allah, dan orang-orang ingkar terhadap kuasa Allah. Padahal, mereka telah melihat jelas bukti-bukti keesaannya, mereka tidak hanya sesat tetapi juga menjerumuskan diri mereka dalam kerugian. Jadi konteks *khusr* pada ayat ini mengindikasikan pengkhususan bagi orang yang beriman pada kebatilan ia akan merugi, sebagaimana mereka sudah kafir kepada Allah Swt (Az-Zuhaili, 2014, p. Jiid 11, 44).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata كَفَرُوا بِالْأَيِّتِ QS. Al-Zumar [39]: : 63 dengan Kata الْخَاسِرُونَ bermakna orang-orang yang rugi. Digunakan untuk menggambarkan konsekuensi dari kekufuran terhadap ayat-ayat Allah. Secara leksikal, *khusr* berarti rugi. Namun kata *khusr* dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kata كَفَرُوا بِالْأَيِّتِ اللَّهِ. ini artinya orang-orang rugi ditunjukkan kepada mereka, yaitu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah. Mereka adalah golongan yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah, baik yang terdapat di langit maupun di bumi. Inilah ciri-ciri orang yang mengalami kerugian hakiki. Sebagaimana ditunjukkan oleh sikap Fir'aun yang menyatakan bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya tanpa adanya pencipta. Orang-orang seperti ini tergolong sebagai kaum kafir yang menolak bukti-bukti kebenaran, dengan demikian mereka dinyatakan sebagai orang-orang yang rugi. Mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah, meskipun telah ditunjukkan berbagai bukti kebesaran dan keesaan-Nya, serta bahwa tiada Tuhan selain Allah yang menciptakan alam semesta, pada hakikatnya sedang menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kerugian. Sebab, kekufuran mereka akan dibalas dengan kekalnya mereka di dalam neraka Jahanam (Al-Zuhaili, 1998, Jilid.12, 290).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata أَذْبَارُكُمْ pada QS. Al-Mā'idah[5]: 21) Kata *khusr* dalam Al-Qur'an berelasi dengan kata أَذْبَارُكُمْ. Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang menyeru kaumnya

untuk memasuki tanah suci Palestina yang telah ditetapkan oleh Allah. Seruan yang disampaikan Nabi Musa bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan mereka agar senantiasa beriman kepada janji Allah, yang telah menjamin kemenangan atas musuh-musuh mereka. Namun, mereka yang berpaling atau mundur karena ragu terhadap janji tersebut akan menjadi orang-orang yang rugi. merugi di dunia karena tidak memperoleh kemenangan atas negeri yang seharusnya dapat mereka perjuangkan, dan merugi di akhirat karena tidak mendapatkan pahala atas amal yang seharusnya mereka lakukan (bin Nashir as-Sa'di, 2023). Jadi, kata *khusr* dalam konteks ayat ini muncul karena mereka menghindari ketaatan serta lemahnya iman yang dikelilingi dengan rasa takut, yang seharusnya menjadi sumber kemenangan mereka di dunia dan Akhirat.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *تَغْفِرُ لَنَا وَتَرْحَمُنَا* pada QS. *Al-A'raf* [7]: 23. Kata *khusr* pada ayat ini muncul dalam bentuk *isim fā'il* *الْخَسِرِينَ* bermakna orang-orang yang rugi, namun ia berelasi dengan kata *تَغْفِرُ لَنَا وَتَرْحَمُنَا* *وَأَنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا* maksudnya adalah, kerugian pada ayat ini bukan hanya berasal dari kesalahan atau kezaliman, melainkan akibat dari tidak mendapatkan ampunan serta rahmat dari sang Ilahi. Ayat ini bercerita tentang doa serta pengakuan Nabi Adam dan Hawa yang telah menzalimi diri mereka sendiri, dan melanggar apa yang seharusnya tidak mereka perbuat. Yakni, memakan buah khuldi dari pohon yang ada di surga. Akibat, dari kejadian tersebut Adam dan Hawa tidak hanya menunjukkan penyesalan dan perasaan bersalah tetapi keduanya juga menyatakan bahwa tanpa ampunan dan rahmat Allah mereka pasti termasuk orang-orang yang rugi (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 1, 424).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ* pada QS. *Yūnus* [10]: 95). Kata *khusr* direlasikan dengan kata *كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ*. Ayat ini memberikan penegasan bahwa jangan sekali-kali kamu mendustakan ayat-ayat Allah, karena dengan pendustaan tersebut menyebabkan seseorang menjadi bagian dari orang-orang yang rugi. Sama halnya dengan mereka merugikan diri mereka sendiri dengan menjerumuskan ke dalam jurang kebinasaan, disebabkan dengan kekafiran mereka (bin Sayyaf as-Sariih, n.d.). Jadi, kata *khusr* di sini digunakan untuk memberikan peringatan kepada mereka agar tidak berpaling dari kebenaran wahyu, yang menjatuhkan mereka menjadi orang-orang yang merugi.

Kedua, kata *khusr* direlasikan dengan kata *أَشْرَكْتَ* pada QS. *Al-Zumar* [39]: 65. Kata *khusr* pada ayat ini bermakna orang-orang yang rugi. Dalam pandangan Qur'anik kata *sharika* berelasi dengan *أَشْرَكْتَ* yakni orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dengan menyembah Tuhan selain Allah, adalah bentuk perbuatan atau tindakan yang menggiring termasuk orang-orang yang rugi. Karena, dengan tindakan tersebut mereka tidak hanya mendapatkan dosa besar tetapi amal mereka juga digugurkan. Sehingga tidak ada yang memberikan keselamatan kecuali mereka kembali kepada tauhid Allah, dan beriman kepadanya. Dan seandainya, ada Nabi yang berbuat syirik, maka Allah pun akan menggugurkan setiap amalnya. Sehingga, ia menjadi orang yang berbuat kerugian atas dirinya sendiri serta akan dibinasakan hidupnya dunia dan akhirat. Jika perbuatan syirik itu menghapus seluruh amalan para Nabi dan mungkin selain para Nabi lebih terhapus lagi amalnya dan lebih sia-sia (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 12, 290).

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *الظَّالِمِينَ* pada QS. *Al-Isrā'*[17]: 82. Kata *khusr* direlasikan dengan kata *الظَّالِمِينَ*. Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh dan rahmat yang dikhususkan untuk orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang *zalim*, yakni mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah, mereka semakin rugi karena pendustaan dan kekafiran mereka terhadap Al-Qur'an (Al-Zuhaili, 1998, Jilid 8, 149). Bagi mereka Al-Qur'an itu hanya menambah kerugian. Rugi bagi orang-orang zalim disini, karena bagi mereka mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an membuat hati mereka semakin dengki, dan jauh berpaling pada kesesatan. Jadi, kerugian pada ayat ini berkaitan dengan respons negatif, terhadap wahyu yang dialami oleh orang-orang yang zalim.

Kata *Khusr* direlasikan dengan kata *الْكُفْرَيْنِ كُفْرُهُمْ* pada QS. *Fāfir* [35]: 39). Ayat ini mengaitkan kata *khusr* dengan *الْكُفْرَيْنِ كُفْرُهُمْ*. Selain itu, kata *khusr* dalam ayat ini muncul dalam bentuk *خَسَارًا* yang bermakna menambah kerugian. Ungkapan ini ditunjukkan bagi orang-orang kafir yang melakukan kekufuran. kekufuran mereka tidak merugikan Tuhan, tetapi sebab kekafiran itu mereka jauh dari

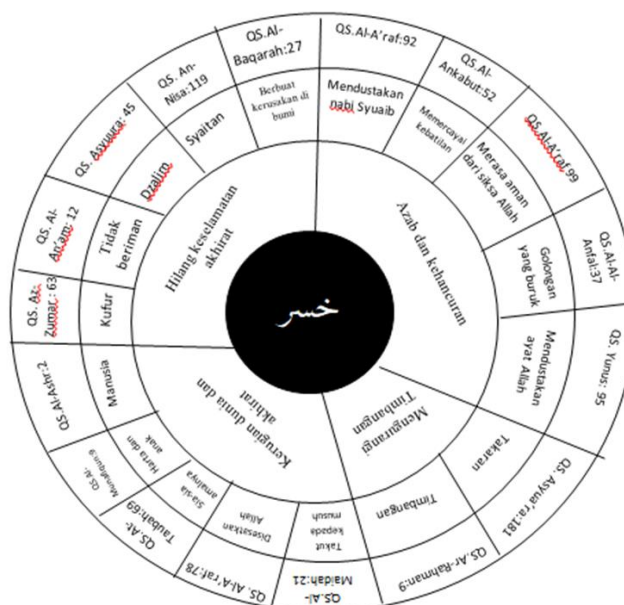
rahmat Allah. Semakin besar orang kafir ini menolak kebenaran terhadap Allah, maka semakin besar pula kerugian yang mereka dapatkan disisi Allah Swt. Dosa keingkaran yang mereka perbuat hanya akan menambah kemurkaan Allah serta menambah penyesalan mereka, baik di dunia dan akhirat (Al-Asyqa, 2012). Rugi karena mereka gagal mendapatkan surga yang telah di sediakan seandainya mereka beriman.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *أَوْفُوا الْكَيْلَ* pada QS. *Al-Shu'arā'*[26]: 181 yang direlasikan dengan kata *أَوْفُوا الْكَيْلَ*. Ini artinya orang-orang yang menyebabkan kerugian, dalam konteks ini: merugikan orang lain dalam timbangan atau takaran. Ayat ini menceritakan seruan Nabi Syuaib kepada kaumnya untuk menghentikan perbuatan tercela dari apa yang biasa mereka lakukan. Nabi Syuaib memberikan peringatan kepada mereka untuk menyempurnakan timbangan, baik di waktu menjual atau membeli, karena perbuatan mengurangi atau menambahkan takaran dan timbangan adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Kemudian, Nabi Syuaib mengatakan bahwa harta yang halal lebih baik daripada berbuat curang. Karena, kecurangan dalam takaran adalah bentuk kerusakan di muka bumi dan bentuk kezaliman yang menjerumuskan pada kerugian akhlak (Al-Zuhailī, 1998, Jilid.10, 212). Jadi, *khusr* direlasikan dengan kata *أَوْفُوا الْكَيْلَ*. Ini artinya takaran menjadi tolak ukur apakah orang itu berbuat adil atau bahkan mengabaikan nilai-nilai keadilan. Sehingga, dapat merugikan orang lain dan pelaku yang berbuat curang juga mendapatkan kerugian berupa nasib buruk yang dialaminya di akhirat kelak.

Kata *khusr* direlasikan dengan kata *أَعْمَالًا* pada QS. *Al-Kahfi*[18]: 103). Kata *khusr* dalam bentuk *أَخْسَرِينَ* bermakna orang-orang yang paling rugi, namun berelasi dengan kata *أَعْمَالًا*. Kata (*a'malan*) bentuk jamak yang diperjelas bahwa perbuatan/amalan mereka itu beragam. Dan orang-orang yang yang disebut dalam ayat ini mereka mengira telah berbuat baik terhadap amalnya. Padahal, pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang jauh dari rahmat Allah, karena telah mendustakan Al-Qur'an dan amalan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga merasa merasa ujub terhadap dirinya sendiri, sehingga amalan-amalan tersebut justru membawa mereka menjadi orang-orang yang paling rugi. Hal ini disebabkan karena manusia terlalu sibuk beramal, namun amalannya itu tidak bernilai disisi Allah. Kerugian ini juga diperoleh karena kebodohan mereka yang memilih jalan yang sesat, dengan meyakini jalan tersebut adalah jalan yang benar. Mereka mengira bahwa mereka telah berjalan sebaik-baiknya (Al-Zuhailī, 1998, Jilid 8, 322).

Kata *khusr* direlasikan dengan *الْمِيزَانَ* pada QS. *Al-Rahmān* [55]: 9. lafaz *tukh'sirū* berasal dari akar kata *خ س ر* (*khusr*) yang secara leksikal berarti "rugi". Namun, dalam konteks ayat ini, maknanya tidak merujuk kepada kerugian eksistensial atau spiritual sebagaimana yang ditemukan dalam ayat-ayat lain. Di sini, makna *khusr* mengalami pergeseran relasional makna. Lafaz *tukh'sirū* pada ayat ini bermakna "mengurangi" atau "tidak memenuhi timbangan secara adil". Ayat ini juga berupa perintah agar senantiasa berlaku adil dan jujur dalam masalah timbangan dan diulang berkali-kali agar perintah tersebut mendorong manusia untuk menggunakan dan mengimplementasikannya (Al-Zuhailī, 1998, Jilid.14, 229). ketika ayat ini melarang "*la tukh'sirū al-mīzān*" (janganlah mengurangi timbangan), dapat diartikan sebagai perintah untuk menegakkan keadilan dalam timbangan dan tidak berbuat curang dalam urusan jual beli. Bisa juga diartikan sebagai peringatan agar seseorang tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan timbangan amalnya menjadi ringan di hari kiamat (Al-Aṣfahānī, n.d.).

Berikut skema medan semantik relasional kata *khusr* dalam Al-Qur'an:



Gambar 2: diagram makna Relasional kata Khusr

Gambar 2 merupakan sebuah diagram makna relasional dari kata "*khusr*" (خسر) dalam Al-Qur'an yang menggambarkan keterhubungan semantik antara akar kata *khusr* (kerugian/kebinasaan) dengan berbagai konsep negatif lain, seperti kekufuran, kesesatan (*dalāl*), tidak beriman, mendustakan nabi, hingga azab dan kehancuran. Diagram ini memetakan relasi tematik ayat-ayat yang mengandung kata atau derivasi dari *khusr*, serta memperlihatkan konteks moral dan teologis dari kerugian dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pendekatan semantik relasional ini, ditunjukkan bahwa "kerugian" dalam Al-Qur'an bukanlah konsep tunggal, melainkan bersifat multidimensional yang terhubung dengan tindakan-tindakan etis dan akidah yang menyimpang. Ini menegaskan bahwa *khusr* adalah akibat dari rangkaian sikap dan perbuatan, serta penolakan terhadap petunjuk Ilahi.

## 5. Dinamika Perkembangan makna Khusr

Penulis menganalisis makna relasional kata *khusr* dalam periode pasca Qur'anik untuk mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik turut membentuk dan mengembangkan konsepsi makna yang lebih luas dan kontekstual. Periode pasca Qur'anik berlangsung pada tiga periode, periode klasik dari abad I-II H/6-7 M, periode pertengahan dari abad III-IX H/9-15 M, dan periode modern kontemporer dari abad ke XII-XIV H/18-21 M (Ghofur, 2013, p. 40).

### Tafsir Periode Klasik

Tafsir pada masa Nabi, sahabat, dan awal tabi'in dikenal sebagai periode awal sebelum kodifikasi (*qabla al-tadwīn*). Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an belum dibukukan secara sistematis dan disampaikan melalui riwayat lisan. Tafsir ini disebut tafsir *bi al-ma'tsūr*, karena bersumber dari Nabi dan para sahabat, tanpa campur tangan penalaran bebas (Tanthawi, 2013, p. 40).

Pada periode tafsir klasik awal yakni masa sahabat, tabi'in, dan generasi awal kodifikasi tafsir pemaknaan terhadap kata *khusr* (خُسْر) masih dipertahankan dalam bentuk makna dasarnya tanpa perluasan semantik yang kompleks. Kata ini dipahami sebagai kerugian, kekurangan, atau kebinasaan, baik dalam konteks duniawi maupun akhirat, tergantung pada konteks ayat. Contoh dalam tafsir *al-Kashshāf*, al-Zamakhsharī memaknai *khusr* sebagai kondisi kekurangan atau kerugian yang terjadi pada siapa saja yang tidak mengalami pertumbuhan atau peningkatan dalam amal dan keimanan. Menurutnya, setiap orang yang tidak bertambah kebajikannya dari waktu ke waktu, maka secara otomatis berada dalam keadaan merugi (Al-Zamakhsharī, n.d., p. Juz.4, 801).

Selain dari segi penafsiran, Al-Rāghib al-Aṣḥānī memandang bahwa makna *khusr* lebih banyak digunakan dalam konteks kerugian yang berkaitan dengan dunia perekonomian. Ia mengaitkan istilah ini dengan kondisi manusia dalam aktivitas perdagangan. di mana kerugian dimaknai sebagai ketidakseimbangan antara modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Dalam hal ini, *khusr* identik dengan kondisi bangkrut, yaitu ketika keuntungan yang diharapkan tidak mampu menutupi modal awal, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak yang menjalankan usaha (Al-Aṣḥānī, n.d., p. 1109).

#### Tafsir Periode Pertengahan

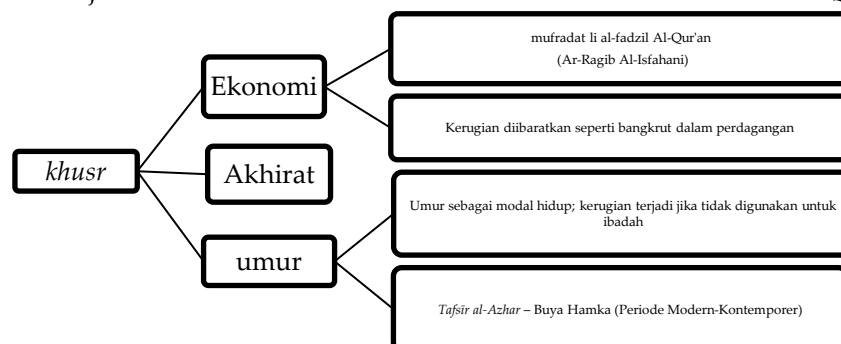
Pada periode tafsir pertengahan, makna kata *khusr* (خُسْر) dan derivasinya mulai mengalami pengembangan makna yang lebih luas dan dalam. Jika pada masa klasik awal kata *khusr* lebih dimaknai secara leksikal sebagai "kerugian" maka pada periode pertengahan, para *mufasir* memulai kata ini, sejalan dengan perkembangan metodologi tafsir dan pengaruh pemikiran teologis zaman itu. Sebagaimana Ibnu Katsir menjelaskan *khusr* dalam QS. *Al-Zumar* [39]: : 15 sebagai kerugian akhirat yang meliputi merugikan diri sendiri, keluarga, dan amal, akibat kekufuran dan kesesatan (Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il, 2002). Sedangkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan QS. *Al-'Asr* dan memberikan makna *khusr* sebagai kondisi manusia yang menyia-nyiakan hidupnya tanpa amal saleh. Ia menyatakan bahwa *khusrān* bukan hanya kerugian duniawi, melainkan penyimpangan manusia dari tujuan keberadaannya, yaitu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Rāzī, 1420, p. Juz.32, 101).

#### Tafsir Periode Modern-Kontemporer

Tafsir modern-kontemporer merupakan bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kebutuhan zaman sekarang. Pengertian ini sejalan dengan konsep *tajdīd*, yaitu upaya pembaruan pemahaman agama agar relevan dengan kehidupan masa kini melalui penafsiran al-Qur'an yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial masyarakat (Syukri, 2007, p. 43).

Dalam tafsir modern-kontemporer, makna *khusr* tidak hanya dipahami sebagai kerugian spiritual di akhirat, tapi juga mencakup krisis hidup manusia masa kini seperti kehilangan arah, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Para mufasir masa kini menafsirkan ayat ini dengan semangat pembaruan, agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan tantangan zaman. Dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menegaskan bahwa QS. *Al-'Asr* adalah peringatan akan kerugian total yang mengancam seluruh manusia, kecuali mereka yang mengisi hidup dengan iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ia menyebut waktu sebagai satu-satunya modal hidup, dan jika dihabiskan tanpa makna, maka itulah kerugian sejati. Bagi Quthb, *khusr* adalah kegagalan eksistensial, terutama bagi manusia modern yang terjebak dalam materialisme tanpa nilai ruhani (Quthb, 1996, p. Juz.30, 3974). Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa *khusrān* adalah kerugian besar yang dialami manusia jika hidup dijalani tanpa iman dan amal. Menurutnya, umur adalah modal hidup yang terus berkurang, dan jika tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan bernilai di sisi Allah, maka hidup itu akan berakhir sia-sia (Amrullah), 1985, pp. 623–624).

Gambar 3 menunjukkan skema medan semantik relasional kata *khusr* dalam Al-Qur'an:



gambar 3 Makna Relasional Pasca Qur'anik

Gambar 3 menunjukkan makna relasional pasca-Qur'anik dari kata *khusr* (kerugian) dengan mengaitkannya pada tiga ranah utama: ekonomi, akhirat, dan umur, berdasarkan penafsiran ulama klasik dan modern. Dalam karya Al-Rāghib al-Aṣḥānī (*Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*), makna *khusr* dipahami dalam kerangka ekonomi, yakni diibaratkan seperti kerugian atau kebangkrutan dalam perdagangan, yang menunjukkan kedalaman simbolik al-Qur'an dalam menjelaskan nilai-nilai hidup. Sementara itu, tafsir Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menekankan aspek eksistensial dan spiritual, bahwa umur sebagai modal hidup akan mengalami *khusr* jika tidak dipergunakan untuk ibadah dan kebaikan. Penafsiran ini memperlihatkan bagaimana makna *khusr* terus mengalami perluasan dan kontekstualisasi dalam tradisi intelektual Islam, dari dimensi ekonomi menuju dimensi etika dan eksistensial, mencerminkan dinamika makna relasional yang berkembang pasca pewahyuan Al-Qur'an.

## 6. Konsep *Khusr* dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan makna dasarnya, kata *khusr* dalam bahasa Arab berarti kerugian, yaitu kehilangan sesuatu yang bernilai, baik secara material maupun non-material. Pada masa *jahiliyah*, kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi kerugian dalam hal duniawi seperti kegagalan dalam perdagangan, kekalahan dalam peperangan, atau kehilangan harta benda. Makna yang diemban bersifat eksternal dan ekonomis, tanpa menyentuh aspek spiritual atau teologis. Kata *khusr* dalam syair-syair Arab *Jahiliyyah* berelasi dengan kekalahan, kehancuran ekonomi, dan nasib buruk yang menimpa seseorang atau kelompok, yang sepenuhnya dipahami dalam dimensi duniawi.

Namun, ketika kata ini digunakan dalam Al-Qur'an, terjadi perluasan sekaligus pergeseran makna yang cukup signifikan. Makna *khusr* tidak lagi terbatas pada kerugian fisik atau finansial, tetapi berkembang menjadi konsep yang memuat dimensi moral, spiritual, dan eskatologis. Dalam Al-Qur'an, orang-orang yang mengalami *khusr* adalah mereka yang berpaling dari iman, mendustakan para rasul, hidup dalam kesesatan, dan melakukan kemunafikan. Mereka disebut merugi bukan karena kehilangan harta atau kekuasaan, melainkan karena kehilangan petunjuk, keimanan, dan kesempatan untuk mendapatkan keselamatan di akhirat.

Kata *khusr* dalam Al-Qur'an berelasi erat dengan konsep kekufuran, kesesatan, pendustaan terhadap risalah kenabian, dan kemunafikan. Bahkan dalam banyak ayat, kerugian disebut sebagai akibat dari amal buruk atau perbuatan sia-sia yang tidak disertai dengan keimanan. Oleh karena itu, kerugian yang dimaksud dalam Al-Qur'an bersifat eksistensial dan berujung pada kebinasaan di akhirat. Kerugian duniawi hanya menjadi bayangan dari kerugian yang lebih besar di kehidupan abadi. Dalam konteks ini, *khusr* dalam Al-Qur'an berkonotasi negatif secara mutlak.

Konsep-konsep positif seperti keberuntungan, keselamatan, dan keuntungan spiritual tidak lagi dikaitkan dengan kata *khusr*, tetapi dialihkan kepada istilah lain. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran makna pada kata *khusr* dari konteks *jahiliyyah* ke Qur'anik, dari makna duniawi menuju makna ukhrawi, dari kerugian material menuju kerugian spiritual dan moral. Berdasarkan medan semantiknya, konsep *khusr* dalam Al-Qur'an dapat dipastikan mengandung konotasi negatif secara menyeluruh.

## 7. Simpulan

Makna dasar kata *khusr* (*khasira*) secara bahasa berarti kerugian, kesesatan dan kebinasaan". Sedangkan, dalam kamus *Al-Muḥkam wa-l-Muḥīt al-Aḥām* dan *Mu'jam Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'ān*. Makna *khusr* diartikan sebagai berkurangnya modal atau harta yang bersifat materi dan bermakna mengurangi dalam konteks jual beli dalam takaran dan timbangan. Makna relasional kata *khusr* terdiri dari tiga periode, yaitu: masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca-Qur'anik. Makna relasional pra-Qur'anik bermakna rugi yang menggambarkan kondisi suatu kaum dalam peperangan. Atau dikaitkan dengan kebinasaan dan kesesatan. Makna Qur'anik menggambarkan makna *khusr* sebagai kondisi kerugian akibat perbuatan buruk manusia terhadap dirinya sendiri, seperti mengikuti perintah setan, berdusta, kafir, dan bentuk kezaliman lainnya. Sedangkan pada



masa pasca Qur'anik, makna *khusr* tidak mengalami pergeseran signifikan dan tetap berkaitan dengan gambaran orang-orang yang merugi, namun fokusnya lebih menonjol pada aspek kehidupan manusia yang bersifat material. Sehingga konsep *khusr* dalam Al-Qur'an secara harfiah berarti "rugi" dalam bahasa Arab. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, konsep ini tidak hanya mencakup makna yang bersifat material duniawi saja, tetapi juga mengandung dimensi simbolis dan spiritual yang dibangun oleh Al-Qur'an. Contohnya adalah mengikuti langkah setan, tidak adil dalam menakar atau menimbang, kesesatan dan kekafiran, amalan yang sia-sia, serta mendustakan kebenaran. Oleh karena itu, apabila manusia tidak diberi modal iman dan amal sebagai penentu di akhir, maka manusia tersebut akan berakhir dalam kerugian, bukan keberuntungan.

## Referensi

- 'Alami Zadah Faidullah Al-Hasani Al-Muqaddasi. (1323). *Fathurrahman li Tālibi Āyāti al-Qur'ān*. Beirut: Al-Ahliyah.
- Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Aisyahrani, A. I. B., Handayani, L., Dewi, M. K., & Muhtar, M. (2020). A Concept of Materialism and Well-Being. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 62–68.
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (n.d.). *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Asfahani, R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asyqa, M. S. (2012). *Zubdatut Tafsir min Fath al-Qadir* (Cet. 3). Dimashq - Beirut: Dar Ibn Kathir.
- al-Dīn al-Suyūṭī, J. (n.d.). *Asbāb al-Nuzūl* (A. Syuja, ed.).
- al-Ḥasan 'Alī ibn Ismā'īl ibn Sīda al-Mursī, A. (2000). *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'zam* ('Abd al- Ḥamīd Hindāwī, ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mahalli, J. A.-S. dan J. (2008). *Tafsir Jalalain*. Riyadh: Al-Maktabah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1420). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār 'Thya' al-Turath al-A'rab.
- Al-Sukkarī. (n.d.). *Syarḥ Dīwān Ka' b ibn Zuhair* (M. M. Najm, ed.). Iraq: Ministry of Culture and Information.
- Al-Zamakhsharī. (n.d.). *Al-Kashshāf*, Juz 4.
- Al-Zuhailī, W. (1998). *Al-Tafsīr al-Munīr fi al- 'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Aminuddin. (1998). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amrullah, H. (H. A. M. K. (1985). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Bares, C. T., Morillo-Rivero, L. E., & Papini, M. R. (2021). When loss hurts: Psychobiological basis of frustration. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology*, 55(2), e1443–e1443.
- bin Nashir as-Sa'di, A. (n.d.). *Tafsir As-Sa'idi*. Retrieved from <https://tafsirweb.com/>
- bin Nashir as-Sa'di, A. (2023). *Tafsīr as-Sa' dī*. Riyadh: Darussalam.
- bin Sayyaf as-Sariih, F. (n.d.). *Tafsīr Ash-Saghīr* (P. D. A. bin 'Abdul Aziz al-'Awājī, Ed.). Riyadh: Dār al-Ḥadārah.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an Dan Hadis*, 4(2).
- Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, I. F. S. R. K. (2016). Iman dan Amal Saleh dalam Alquran (studi Kajian Semantik). *Jurnal Al-Bayan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hidayat, S. (2021). Bangkrut dalam Al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 4(1).
- Hidayat, S. (2022). Bangkrut dalam al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 233–249.
- ibn 'Abd al-Qādir al-Rāzī, M. (1984). *Mukhtār Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- ibn al-Ṭufayl, Ā. (2001). *Dīwān 'Āmir ibn al- Ṭufayl al- 'Āmirī bi-syarḥ al-Anbārī*. Baghdad: Dār al-Shu' ūn al-Thaqāfiyyah al- 'Āmmah.
- ibn Ziyād ibn 'Abd Allāh ibn Manẓūr al-Daylamī al-Farrā', A. Z. Y. (n.d.). *Ma'ānī al-Qur'ān, Juz' I*. Mesir: Dār al- Maṣriyyah li al-Ta'līf wa al-Tarjamah.
- Ismail, E. (2016). Analisis Semantik pada Kata Ahzāb dan Derivasinya dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).
- Izutsu, Toshihiko. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an* (A. F. Husen, Trans.). Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana.
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *God And Man in The Qur'an*. Tokyo: Keio University Press.
- Mandzur, I. (n.d.). *Lisanul Arab*. Retrieved from <http://arabiclexicon.hawramani.com/>
- Mandzur, I. (1991). *Lisan Al-'Arabiyya*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (XIV). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nafiruddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*. Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, S. (1996). *Fi Zhilali al-Qur'an*. Beirut: Dar as-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah* (5th ed.). Jakarta: lentera hati.
- Sulthoni, A. (2024). Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 94–111.
- Suwarno, Soleh, R., Handayani, I. R., & Lusyana, E. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 2(2).
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulton Thaha Press.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, 01(01), 83–104.
- Tafsir al-Muyassar*. (2007). Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'ūdiyyah: Mujaḥma' Al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf asy-Syarīf.
- Tanthawi, M. S. (2013). *Ulumul Qur'an: Teori \& Metodologi*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Tusadiah, K. (2024). "Orang Yang Rugi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marāḥ Labid Karya Nawawi Al-Bantani (W. 1897 M) Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (L. 1944 M)).
- Wojtyna, E., & Mucha, A. (2023). The Pain of Unjust Losing. The feeling of injustice and the perception of pain. *European Psychiatry*, 66(S1), S617–S617.
- Zainuddin, Z. (2024). Deciphering the Concept of Goodness in Islam: A Comprehensive Qur'anic Linguistic and Thematic Analysis. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 59–64.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).